

Pengaruh utang luar negeri, tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

Tri Yudiarti; Emilia; Candra Mustika

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

E-mail korespondensi: tri.yussri@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and analyze the factors that affect the rupiah exchange rate period 1986-2015. The type of data in this study is secondary data. The data used in the form of time series data (time series) with a span of 30 years. Data were obtained from Bank Indonesia and Badan Pusat Statistic of Jambi Province. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that: (1) foreign debt had positive effect on rupiah exchange rate; (2) the interest rate does not affect the rupiah exchange rate; (3) the current account balance has a positive effect on the rupiah exchange rate; and (4) foreign debt, interest rate, and current account balance, together account for 44.1% of the rupiah exchange rate.

Keywords: *Rupiah Exchange Rate, Foreign Debt, Interest Rate and Current Account Balance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah periode 1986-2015. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan berupa data runtut waktu (time series) dengan rentang waktu 30 tahun. Data diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) utang luar negeri berpengaruh positif terhadap kurs rupiah; (2) suku bunga tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah; (3) neraca transaksi berjalan berpengaruh positif terhadap kurs rupiah; dan (4) utang luar negeri, suku bunga, dan neraca transaksi berjalan, secara bersama-sama berpengaruh sebesar 44,1% terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.

Kata kunci: kurs rupiah, utang luar negeri, suku bunga dan neraca transaksi berjalan.

PENDAHULUAN

Kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Kurs merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca perdagangan, transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya (Dumairy, 1996). Atau kurs adalah nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya (Noor, 2011).

Definisi yang lebih lengkap mengenai kurs (*Exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs (Atmadja, 2002). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. (Anwary, 2011)

Nilai kurs yang berubah-ubah ini dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Oleh karena itu, muncullah istilah apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah menguatnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang ditentukan oleh mekanisme pasar, sedangkan depresiasi adalah melemahnya nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain yang ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001).

Setiap negara pasti menginginkan nilai mata uangnya stabil terhadap mata uang negara lain, tak terkecuali Indonesia. Namun, untuk mencapai hal tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan karena kuat atau lemahnya nilai tukar mata uang tidak hanya ditentukan oleh kondisi dan kebijakan ekonomi di dalam negeri, tetapi juga kondisi perekonomian negara lain yang menjadi mitra dagangnya serta kondisi non-ekonomi seperti keamanan dan kondisi politik.

Dalam hal ini kurs bersifat fluktuatif atau berubah-ubah, mengakibatkan kurs tidak dapat di prediksi kedepannya karena nilai kurs sepenuhnya diserahkan ke mekanisme pasar. Ketidak pastian nilai kurs ini disebabkan oleh banyak faktor, beberapa diantaranya adalah hutang luar negeri, tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan.

Hutang luar negeri diartikan sebagai penerimaan negara dalam bentuk devisa ataupun dalam bentuk devisa yang dirupiahkan maupun dalam bentuk barang dan atau jasa yang diterima dari Pemberi Pinjaman/Hibah Luar Negeri (PPHLN) yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu (Goeltom, 1998) atau hutang luar negeri adalah sumber pembiayaan negara yang berasal dari negara asing, badan/lembaga keuangan internasional atau dari pasar uang internasional yang berbentuk devisa, barang, dan atau jasa termasuk penjaminan yang mengakibatkan pembayaran di masa yang akan datang yang harus dibayar kembali sesuai kesepakatan bersama (Rusniar, 2009).

Utang luar negeri yang tinggi akan menyebabkan naiknya inflasi. Defisit anggaran bisa ditutup dengan menjual bond pemerintah atau mencetak uang. Keadaan bisa memburuk bila hutang yang besar menyebabkan negara tersebut *default* (gagal bayar) sehingga peringkat hutangnya turun. Utang luar negeri yang tinggi jelas akan cenderung memperlemah nilai tukar mata uang negara tersebut.

Sealain hutang luar negeri tingkat suku bunga dalam hal ini juga sangat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah mata uang suatu negara. Semakin tinggi suku bunga suatu mata uang, akan semakin tinggi pula permintaan akan mata uang Negara tersebut. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral, dan jika dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar mata uang Negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau bank sentral kembali menurunkan suku bunganya.

Tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya. Tingkat bunga cenderung mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan

uang lebih banyak atau menyimpan uang dalam bentuk tabungan di bank (Murdayanti, 2002).

Faktor lain yang juga mempengaruhi kurs adalah rekening berjalan atau *current account* menunjukkan transaksi Internasional yang terdiri dari barang jasa dan transfer unilateral yang dihasilkan dalam periode tertentu (Triyono, 2008). Jika jumlah neraca transaksi berjalan lebih besar dari nol, artinya ada surplus permintaan terhadap mata uang domestic. Adanya surplus permintaan pada mata uang domestic berdampak pada apresiasi mata uang domestic dan terdepresiasi mata uang asing begitupun sebaliknya.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu (Muchlas, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) perkembangan utang luar negeri, tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan; 2) pengaruh utang luar negeri, tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar rupiah per dollar Amerika.

METODE

Jenis dan sumber data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang mencakup utang luar negeri, tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan selama tahun 1986-2015. Sumber data utama adalah Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

Alat analisis

Untuk menganalisis perkembangan variabel-variabel kajian dilakukan secara deskriptif. Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh utang luar negeri, tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar rupiah per dollar Amerika, digunakan model regresi sebagai berikut:

$$Y_i = a + b_1ULN + b_2BI_RATE + b_3CA + e_i$$

dimana

Y	=	Kurs rupiah
a	=	Konstanta
b	=	Koefisien regresi
ULN	=	Hutang Luar Negeri
BI_RATe	=	Suku Bunga
CA	=	Neraca Transaksi Berjalan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan nilai tukar Rupiah Per US Dollar

Tabel 1 memberikan perkembangan nilai tukar rupiah per US Dollar selama periode 1986-2015. Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat periode 1986-2015 cenderung terdepresiasi atau melemah. Yang berarti nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun ke tahun terus melemah

Tabel 1. Perkembangan nilai tukar Rupiah Per US Dolar periode 1986-2015

Tahun	Kurs (Rp/USD)	Perkembangan (%)	Tahun	Kurs (Rp/USD)	Perkembangan (%)
1986	1.641	0,00	2001	10.400	8,39
1987	1.650	0,55	2002	8.940	-14,04
1988	1.729	4,79	2003	8.465	-5,31
1989	1.795	3,82	2004	9.290	9,75
1990	1.901	5,91	2005	9.830	5,81
1991	1.992	4,79	2006	9.020	-8,24
1992	2.062	3,51	2007	9.419	4,42
1993	2.110	2,33	2008	10.950	16,25
1994	2.200	4,27	2009	9400	-14,16
1995	2.308	4,91	2010	8.991	-4,35
1996	2.383	3,25	2011	9.068	0,86
1997	4.650	95,13	2012	9.670	6,64
1998	8.025	72,58	2013	12.189	26,05
1999	7.100	-11,53	2014	12.440	2,06
2000	9.595	35,14	2015	13.795	10,89

Sumber : BI dan BPS

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak awal juli 1997 sampai 1998, menyebabkan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Nilai tukar rupiah tahun 1997 berada pada posisi Rp 4.650 dan pada tahun 1998 terus tertekan dan berada pada posisi Rp 8.025. Sejak tahun 1997 tersebut, nilai tukar rupiah cenderung fluktuatif sampai tahun 2015.

Bahkan tahun 2015 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami kemerosotan yang sangat tajam. Nilai tukar rupiah pada tahun 2015 berada pada posisi Rp 13.795. Kondisi ini diawali dari pemulihan Amerika Serikat pasca krisis 2008 yang menyebabkan The Fed atau Bank Sentral Amerika Serikat merencanakan pemangkasan *quantitative easing* atau melakukan stimulus ekonomi. Rencana yang dikemukakan oleh gubernur The Fed, yaitu Ben Bemanke sejak Mei 2013 tersebut menjadi awal melemahnya mata uang global terhadap dollar AS karena suplai dollar akan berkurang. Hal tersebut berlanjut pada pelemahan mata uang dunia terhadap dollar AS yang pada akhirnya menyebabkan permintaan barang komoditas menurun. Hal ini membawa dampak bagi Indonesia, di mana harga komoditas yang menjadi andalan ekspor Indonesia anjlok dan berdampak pada neraca perdagangan yang pada akhirnya memperburuk pelemahan rupiah.

Nilai tukar rupiah yang terus tertekan pada tahun tersebut menyebabkan terganggunya perekonomian nasional, di mana harga-harga barang meningkat secara tajam, sehingga menyebabkan daya beli masyarakat dan kegiatan industri ikut melemah.

Perkembangan utang luar negeri Indonesia

Tabel 2 memberikan perkembangan utang luar negeri Indonesia selama periode 1986-2015. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa perkembangan utang luar negeri Indonesia periode 1986-2015 cenderung mengalami peningkatan. Yang berarti utang luar negeri Indonesia dari tahun ke tahun terus bertambah.

Tahun 1986 gelombang utang luar negeri naik secara perlahan hingga tahun 1996. Pada tahun 1987 utang luar negeri Indonesia meningkat sebesar 22,32%, kemudian meningkat lagi di tahun 1988 sebesar 3,02% dan terus meningkat hingga tahun 1996. Pada tahun 1997 utang luar negeri Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,52%

walaupun tidak begitu besar. Namun dikarenakan ditahun berikutnya yaitu 1998 terjadi krisis moneter di Indonesia yang mana keadaan ini membuat perekonomian Indonesia menjadi terpuruk maka untuk menjalankan perekonomiannya Pemerintah Indonesia terpaksa berhutang agar perekonomian Indonesia bisa kembali bangkit.

Tabel 2. Perkembangan utang luar negeri Indonesia periode 1986-2015

Tahun	ULN (Juta USD)	Perkembangan (%)	Tahun	ULN (Juta USD)	Perkembangan (%)
1986	42916	0,00	2001	150991	-12,66
1987	52495	22,32	2002	144407	-4,36
1988	54079	3,02	2003	134044	-7,18
1989	59402	9,84	2004	132208	-1,37
1990	69872	17,63	2005	145550	10,09
1991	79548	13,85	2006	132630	-8,88
1992	88002	10,63	2007	141180	6,45
1993	89172	1,33	2008	155080	9,85
1994	107824	20,92	2009	151236	-2,48
1995	124398	15,37	2010	202413	33,84
1996	128941	3,65	2011	225375	11,34
1997	124398	-3,52	2012	252364	11,98
1998	128941	3,65	2013	266109	5,45
1999	136173	5,61	2014	293328	10,23
2000	172871	26,95	2015	310730	5,93

Sumber : BI dan BPS

Sejak saat itu utang luar negeri terus mengalami peningkatan hingga puncaknya pada tahun 2000 utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan sebesar 26,95%. Hal ini karena keterpurukan perekonomian Indonesia yang tidak stabil. Namun perlahan utang luar negeri menunjukkan penurunan pada tahun 2001 sebesar 12,66% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2004. Mulai tahun 2005 sampai 2009 gelombang utang luar negeri Indonesia mulai berfluktuatif.

Pada tahun 2005 utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan sebesar 10,09%, kemudian tahun 2006 kembali turun sebesar 8,88%, ditahun berikutnya yaitu tahun 2007 dan 2008 utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan lagi dan kemudian turun pada pada tahun 2009.

Pada tahun 2010 utang luar negeri Indonesia mengalami peningkatan yang sangat tajam yaitu sebesar 33,84% ini dikarenakan pada tahun 2010 banyak utang Indonesia yang jatuh tempo sehingga pemerintah pada tahun tersebut banyak menarik pinjaman untuk membayar utang yang telah jatuh tempo tersebut. Dari tahun 2010 sampai 2015 utang luar negeri Indonesia terus mengalami peningkatan dikarenakan pemerintah memerlukan dana yang banyak untuk pembangunan.

Perkembangan tingkat suku bunga (BI Rate)

Tabel 3 memberikan perkembangan BI Rate selama periode 1986-2015. Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa suku bunga Indonesia periode 1986-1988 cenderung stabil dari 14,75% sampai 15,25%. Akan tetapi, memasuki tahun 1989-2015, suku bunga cenderung berfluktuatif. Suku bunga mengalami peningkatan yang sangat tajam memasuki tahun 1998, Peningkatan tersebut didukung oleh kondisi perekonomian pada tahun tersebut yang sangat anjlok, dikarenakan krisis ekonomi yang melanda Indonesia, di mana nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sangat merosot. Hal inilah yang

menyebabkan Bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk merespon kenaikan inflasi dan merosotnya nilai tukar rupiah.

Tabel 3. Perkembangan BI Rate periode 1986-2015

Tahun	BI rate (%)	Perkembangan (%)	Tahun	BI rate (%)	Perkembangan (%)
1986	14,75	0,00	2001	17,62	21,27
1987	15,02	1,83	2002	12,93	-26,62
1988	15,25	1,53	2003	8,31	-35,73
1989	11,33	-25,70	2004	5,92	-28,76
1990	22,39	97,62	2005	12,75	115,37
1991	18,7	-16,48	2006	9,75	-23,53
1992	13,17	-29,57	2007	8	-17,95
1993	9,5	-27,87	2008	9,25	15,63
1994	14,38	51,37	2009	6,5	-29,73
1995	14,75	2,57	2010	6,5	0,00
1996	12,88	-12,68	2011	6	-7,69
1997	20	55,28	2012	5,75	-4,17
1998	38,44	92,20	2013	7,5	30,43
1999	12,51	-67,46	2014	7,75	3,33
2000	14,53	16,15	2015	7,5	-3,23

Sumber : BI dan BPS

Tahun 2012, suku bunga Indonesia menyentuh level 5,75% dan merupakan suku bunga terendah sepanjang sejarah perekonomian Indonesia periode 1986-2015. Menurut Kepala Ekonom Danareksa Research Institute, Purbaya Yudhi Sadewa dalam (ViVAnews.com), kebijakan BI Rate ditempuh karena kemungkinan inflasi akan naik dengan adanya kebijakan subsidi dari pemerintah. Selain itu, langkah tersebut untuk mendorong perbankan yang sulit menurunkan suku bunga kreditnya dan kebijakan tersebut diambil untuk mendorong perekonomian Indonesia di tengah turunnya ekonomi global. BI akan mewaspadaai risiko ekonomi global dan dampak kebijakan pemerintah di bidang energi, dengan menerapkan bauran kebijakan moneter dan makro dalam pengelolaan ekonomi makro secara keseluruhan

Perkembangan neraca transaksi berjalan Indonesia

Tabel 4 memberikan perkembangan neraca transaksi berjalan di Indonesia selama periode 1986-2015. Berdasarkan tabel 4, neraca transaksi berjalan Indonesia selama periode 1986 sampai 2015 terus mengalami fluktuasi terkadang defisit dan terkadang surplus. Dari tabel dapat kita lihat bahwa sejak tahun 1986 sampai 1997 neraca transaksi berjalan Indonesia mencatatkan defisit.

Pada tahun 1986 neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami defisit sebesar US 4099 juta dollar, kemudian pada tahun 1987 neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami peningkatan meski tetap mencatat defisit sebesar US 1107 juta dollar, pada tahun 1988 neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya dan mencatatkan defisit sebesar US 1859 juta dollar. Di tahun berikutnya yaitu 1989 neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya akan tetapi masih mencatatkan dalam posisi defisit sebesar US 1599 juta dollar.

Pada tahun 1990 neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 133,96% yang mana pada saat itu mencatatkan posisi defisit sebesar US 3741 juta dollar, kemudian menurun lagi

sebanyak 16,33% pada tahun 1991 dan mencatatkan defisit sebesar US 4352 juta dollar. Pada tahun berikutnya yaitu 1992 neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami peningkatan sebesar 41,15% dari tahun sebelumnya akan tetapi hal ini tidak merubah posisi defisit neraca transaksi berjalan Indonesia, kemudian di tahun 1993 kembali mengalami penurunan sebesar 14,80% yang mencatatkan angka defisit sebesar US 2940 juta dollar, dan turun lagi sebesar 18,64% pada tahun 1994 dan mencatatkan defisit sebesar 3488.

Tabel 4. Perkembangan neraca transaksi berjalan Indonesia Periode 1986-2015

Tahun	CA (Juta USD)	Perkembangan (%)	Tahun	CA (Juta USD)	Perkembangan (%)
1986	-4099	0,00	2001	6900	-13,66
1987	-1107	-72,99	2002	7822	13,36
1988	-1859	67,93	2003	8106	3,63
1989	-1599	-13,99	2004	1564	-80,71
1990	-3741	133,96	2005	278	-82,23
1991	-4352	16,33	2006	9976	3488,49
1992	-2561	-41,15	2007	10492	5,17
1993	-2940	14,80	2008	126	-98,80
1994	-3488	18,64	2009	10192	7988,89
1995	-6987	100,32	2010	5144	-49,53
1996	-8069	15,49	2011	1685	-67,24
1997	-1699	-78,94	2012	-24418	-1549,14
1998	4609	-371,28	2013	-29109	19,21
1999	6167	33,80	2014	-28509	-2,06
2000	7992	29,59	2015	-18518	-35,05

Sumber : BI dan BPS

Pada tahun 1995 neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam persentase penurunannya mencapai 100,32% yang membuat posisi neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami defisit sebesar US 6987 juta dollar, samapi tahun 1996 tetap mencatatkan defisit. Kemudian pada tahun 1997 neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami peningkatan sebesar 78,94% akan tetapi belum bisa membuat neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami surplus, ditahun berikutnya yaitu 1998 neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu sebesar 371,28% yang membuat posisi neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami surplus sebesar US 4609 juta dollar, dan tahun-tahun berikutnya neraca transaksi berjalan Indonesia terus mencatatkan surplus hingga tahun 2011.

Pada tahun 2012 neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami penurunan yang sangat tajam yang mencatatkan angka sebesar 1549,14 yang membuat posisi neraca transaksi berjalan Indonesia kembali mengalami defisit sebesar US 24418 juta dollar, dan di tahun berikutnya yaitu 2013 kembali mencatatkan defisit sebesar US 29109 juta dollar, ditahun 2014 sedikit mengalami peningkatan akan tetapi masih mengalami defisit sebesar US 28509 juta dollar, ditahun 2015 terjadi peningkatan yang lumayan besar yaitu 35,05% akan tetapi belum bisa merubah posisi neraca transaksi berjalan yang defisit menjadi surplus.

Model nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika

Model estimasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika diberikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Model estimasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

Dependent Variable: KURS
Method: Least Squares
Date: 07/18/17 Time: 15:24
Sample: 1986 2015
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ULN	0.061489	0.005859	10.49414	0.0000
BI_RATE	9.157349	53.98637	0.169623	0.8666
CA	0.161287	0.034904	4.620833	0.0001
C	-13.00942	5.980725	-2.173898	0.0321
R-squared	0.835506	Mean dependent var		6766.933
Adjusted R-squared	0.816526	S.D. dependent var		4024.622
S.E. of regression	1723.900	Akaike info criterion		17.86613
Sum squared resid	77267636	Schwarz criterion		18.05296
Log likelihood	-263.9920	Hannan-Quinn criter.		17.92590
F-statistic	44.02025	Durbin-Watson stat		0.851996
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan output diperoleh nilai F-statistik sebesar 44.02025 dan nilai probabilitas 0,000000. Nilai Prob F statistik $< = 1\%$ maka keputusan menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel utang luar negeri, tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan nilai Prob dari utang luar negeri sebesar 0,0000. Ini artinya utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap kurs karena nilai signifikansi utang luar negeri lebih kecil dari 1% dengan arah hubungan positif. Sedangkan nilai Prob dari suku bunga (BI rate) sebesar 0,8666. Ini artinya suku bunga (BI rate) tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs karena nilai signifikansi tingkat suku bunga (BI rate) lebih besar dari 10% . Dan untuk nilai Prob dari neraca transaksi berjalan sebesar 0,0001. Ini artinya neraca transaksi berjalan berpengaruh signifikan terhadap kurs karena nilai signifikansi neraca transaksi berjalan lebih kecil dari 1% dengan arah hubungan positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat periode 1986-2015 cenderung terdepresiasi atau melemah. Perkembangan utang luar negeri Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Perkembangan tingkat suku bunga Indonesia cenderung stabil dari 14,75% sampai 15,25%. Perkembangan neraca transaksi berjalan Indonesia relatif berfluktuasi antara defisit dan surplus.

Utang luar negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar atau kurs. Neraca transaksi berjalan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs rupiah periode 1986-2015. Sebaliknya tingkat suku tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs.

Saran

Pemerintah harus mengurangi utang luar negeri Indonesia sehingga nilai tukar rupiah bisa terapresiasi. Selain itu, pemerintah harus meningkatkan ekspor Indonesia agar neraca transaksi berjalan Indonesia mengalami surplus, dengan begitu nilai tukar atau kurs Indonesia akan terapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwary, Ahmad Amiruddin. (2011). *Prediksi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Menggunakan Fuzzy Time Series*. Program Studi Teknik Informatika Jurusan Matematika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Atmadja, Adwin Surja. (2002). *Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia*. Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra. Jurusan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol 4. No. 1. Mei 2002. Hal 69-78. <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/>.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga : Jakarta.
- Goeltom, Miranda S & Zulferdi, Doddy. (1998). *Manajemen Nilai Tukar Di Indonesia dan Permasalahannya*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. September 1998.
- Kasmadi & Sunariah, Siti, Nia. (2013) *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Kuncoro, Mudrajad. (2001). *Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*. BPFE: Yogyakarta.
- Muchlas, Zainul dan Alamsyah, Rahman, Agus. (2015). *Factor-faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)*. *Jurnal JIBEKA*. Vol.9 No.1 Februari 2015.
- Mustika, C., Umiyati, E., Achmad, E., (2015). Analisis pengaruh ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. Vol. 10 (2); 292-302
- Mustika, C., Amril., (2015). A Analisis Pengaruh Ekspor ke Jepang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Pengangguran di Indonesia Periode 1993 sampai 2013. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. Vol. 10 (1); 246-260
- Murdayanti, Yunika. (2012). *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Suku Bunga, Money Supply, Current Account dan Capital Account Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia-Dollar Amerika*. *Econosains*. Vol.X No.1. Maret 2012.
- Noor, Zulkifli, Zilki. (2011). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar*. *Trikonomika*. Vol.10 No 2. Desember 2011.
- Rosita,R; Haryadi,H; Amril,A. (2014). Determinan ekspor CPO Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*; 1(4).
- Rusniar. (2009). *Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Dan Empat Mata Uang Negara Asean*. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Triyono. (2008). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 9. N. 2 Desember 2008. Hal 156-167.
- Umiyati, E., (2015). A Pengaruh Hutang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Thailand, Malaysia, Philipina, Vietnam Dan Burma Periode 1990-2010. *Jurnal Paradigma Ekonomika*. Vol. 10 (1); 206-220